

## ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM LITERASI MEMBACA SISWA DI SD DAREL HIKMAH

Putri Mayang Perdana<sup>1)</sup>, Muhammad Mukhlis<sup>2)</sup>

<sup>12</sup>Universitas Islam Riau, Pekanbaru

<sup>1</sup>E-mail: putrimayang2016@gmail.com

<sup>2</sup> E-mail: m.mukhlis@edu.uir.ac.id

Jl. Kaharuddin Nasution 113, Pekanbaru, Riau 28284 Indonesia.

### Abstrak

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan suatu cara untuk mengukur dan menilai pencapaian pada kemampuan membaca peserta didik di seluruh Indonesia dan membandingkannya dengan standar internasional. Asesmen Kompetensi Minimum dapat juga membantu siswa meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membangun rancangan pembelajaran di dalam proses belajar dalam kelas. Hal ini juga sangat berkontribusi dalam meningkatkan kemajuan pendidikan di Indonesia. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dan penulis juga menelaah menggunakan metode studi kasus. Kenapa penulis menggunakan metode studi kasus ? karena studi kasus juga bertujuan untuk mengkaji dan mengungkap bagaimana kemampuan literasi peserta didik dengan meneliti situasi dan menelaah kondisi di Sekolah Dasar Darel Hikmah Pekanbaru. Hasil dari penelitian ini ada tiga level kognitif yaitu 25% peserta didik dapat menentukan informasi 25% peserta didik dan memiliki pemahaman sebesar 20 peserta didik tidak mampu dalam mengevaluasi atau menelaah soal Asesmen Kompetensi Minimum literasi membaca. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengerjaan soal AKM literasi membaca. Penelitian ini memberikan gambaran tentang kemampuan literasi membaca peserta didik dan dapat digunakan untuk bahan evaluasi meningkatkan kualitas belajar mengajar. Hasil studi ini memperlihatkan bahwa kemampuan literasi peserta didik masih rendah dan perlu dikembangkan lagi, agar peserta didik mampu menerima dan menelaah teks bacaan dengan baik dan benar.

**Kata Kunci:** Asesmen; Kompetensi; Literasi membaca.

## ASSESSMENT OF STUDENTS MINIMUM READING LITERACY COMPETENCY AT DAREL HIKMAH PRIMARY SCHOOL

### Abstract

*Minimum Competency Assessment (AKM) is a tool for measuring achievement scores in students' reading abilities in Indonesia and comparing them against international standards. AKM can help students develop their abilities in the building. learning framework. This contributes to improving the quality of education in Indonesia. The method used in this research is qualitative and adopts a case study as the method. The case study was chosen because it aims to reveal the literacy skills of elementary school students by examining the situation and conditions at Darel Hikmah Pekanbaru Elementary School. The research produced three cognitive levels, namely 25% were able to find information, 25% were able to understand and 20 children were unable to evaluate AKM questions. reading literacy, this is proven by the results of working on AKM reading literacy questions. This research provides an overview of students' reading literacy abilities and can be used in evaluation materials to improve the quality of teaching and learning. The results of this study show that student's literacy skills are still low and need to be developed further so that students can receive and digest reading texts well and correctly.*

**Keywords:** Assessment; Competency; Reading literacy.

### 1. PENDAHULUAN

Tujuan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah untuk menilai kapasitas berpikir

kritis dan analitis siswa dalam konteks analisis data, pemahaman membaca, dan pemecahan masalah yang memerlukan pengetahuan dan

keterampilan berpikir kritis. AKM juga bertujuan untuk menentukan tahap pengetahuan peserta didik dalam pembelajaran serta pemahaman terhadap peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut.

Selain itu, penting untuk menilai lingkungan sekolah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pendidikan moral yang diberikan, termasuk pengembangan karakter, sikap, dan keterampilan sosial, karena pendekatan pendidikan berbeda-beda di setiap sekolah. Kaliber dan keahlian guru berpengaruh signifikan terhadap perkembangan AKM siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana siswa merasakan rasa aman, tenteram, dan nyaman dalam suasana pembelajaran kolaboratif, serta tingkat bantuan yang mereka terima dalam perjalanan belajarnya. Selain itu, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan dapat meningkatkan metode dan standar pembelajaran untuk meningkatkan kinerja akademik siswa dan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Kedua bentuk evaluasi ini saling meningkatkan satu sama lain dalam mengukur prestasi siswa dalam berbagai bidang, baik yang mencakup dimensi akademik maupun sosio-emosional (Meriana and Murniarti 2021).

Tingkat pendidikan dasar Penerapan AKM dalam membaca dapat menilai kapasitas kognitif siswa di sekolah, khususnya dalam hal menggali informasi eksplisit dari wawancara. Interpretasi melibatkan pemahaman informasi eksplisit dan implisit, dan mensintesis interpretasi ini di berbagai bagian teks untuk menghasilkan kesimpulan. Refleksi dan evaluasi melibatkan penilaian legitimasi, kesesuaian, dan keandalan teks, serta membangun hubungan antara isi teks dan referensi eksternal.

Literasi mencakup kemahiran dalam memanfaatkan teknologi dan informasi, serta kemampuan siswa dalam memahami dan menilai informasi yang mereka temui. Hal ini mencakup kemampuan memahami materi tertulis dalam

berbagai format, termasuk buku cetak, media digital, dan representasi visual.

Literasi memungkinkan individu untuk memahami dan menganalisis dunia di sekitar mereka, memfasilitasi pengambilan keputusan. Selain kemampuan memanfaatkan bahasa tertulis untuk tujuan mengartikulasikan pikiran, memperoleh pengetahuan, dan terlibat dalam komunikasi interpersonal. Literasi mencakup kemampuan memahami konteks, keadaan, dan tujuan teks informasional selama proses membaca atau menulis.

Meskipun demikian, pendidikan mencakup lebih dari sekedar sekolah formal. Pendidikan informal yang diperoleh dari pengalaman di luar kelas dan lingkungan sekitar berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan non-formal, seperti kursus atau pelatihan, juga dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan tambahan yang memfasilitasi pengembangan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, semua jenis pendidikan, baik resmi, informal, atau non-formal, mencakup instruksi berharga yang secara efektif membimbing manusia, khususnya siswa. (Rohim and Rahmawati 2020).

Analisis ini berupaya untuk meningkatkan pemahaman generasi muda terhadap subjek ilmu pengetahuan dengan mendorong pemahaman yang lebih mendalam (Rahmawati & Harmanto 2020). Pendidik memiliki serangkaian kemampuan dan kekuatan yang relevan secara langsung dan dapat ditransfer ke beberapa domain profesional. Guru harus mengambil peran membimbing, memotivasi, dan menyediakan sumber daya pendidikan untuk memfasilitasi siswa dalam mencapai tujuan mereka.

Penilaian ini sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal dan unggul dalam proses pembelajaran. Arifin (2013:5) mengartikan evaluasi sebagai suatu metode untuk mengkarakterisasi siswa dan menilainya berdasarkan nilai dan kebermaknaannya. Program pembelajaran di sekolah hendaknya memasukkan kegiatan penilaian untuk

mengevaluasi pembelajaran. Penilaian ini dilakukan untuk mengevaluasi kemahiran siswa guna mengukur pemahaman mereka terhadap konten pendidikan. Pendidik wajib melakukan penilaian untuk mengevaluasi pembelajaran siswa. Setelah evaluasi dilakukan dan instruktur menyadari hasilnya, mereka dapat meningkatkan praktik pengajarannya. Selain itu, penting untuk secara konsisten mengevaluasi bakat siswa yang diuji (Febyronita & Giyanto, 2016).

Mengevaluasi literasi membaca siswa sangat penting untuk menilai keterampilan membaca mereka dan membantu guru dalam mengevaluasi efektivitas program pendidikan. Namun demikian, belum adanya tolok ukur yang jelas serta belum adanya pragmatisme dan inovasi dalam menilai kemahiran membaca orang Indonesia memerlukan pengembangan sistem dan metodologi yang efisien dan pragmatis dalam menilai kefasihan membaca. Hal ini akan memfasilitasi pengembangan dan peningkatan program pengajaran dan pendidikan guru, memastikan bahwa guru dan siswa menerima umpan balik selama proses belajar mengajar.

## 2. METODE

Studi kasus merupakan metode pilihan dalam penelitian ini, yang menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan melihat SD Darel Hikmah Pekanbaru di Kecamatan Bina Widya, studi kasus ini diharapkan dapat menunjukkan seberapa baik kemampuan membaca dan menulis siswa SD. (Fadli 2021)

Metode dokumentasi digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini. Soal evaluasi kompetensi membaca dari SD IT Darel Hikmah Pekanbaru menjadi sumber utama analisis dokumen penelitian ini. Hal ini dikarenakan data tersebut berasal dari berbagai instrumen soal yang ada pada tes AKM Bahasa Indonesia kelas IV SD IT Darel Hikmah Pekanbaru. Instrumen ini meliputi sepuluh soal menjodohkan, sebelas esai deskriptif, dan sembilan soal pilihan ganda rumit. Itu

menjadikan jumlah total pertanyaan menjadi tiga puluh. Tahap selanjutnya, setelah pengumpulan data yang diperlukan, adalah pengelolaan data. Selanjutnya data yang terkumpul akan dievaluasi dan diorganisasikan sesuai dengan kriteria atau kategori pertanyaan.

Dengan menilai persentase soal AKM, peneliti menggunakan tolok ukur yang menggunakan komputasi tingkat Empat Skala, serupa dengan ini, untuk menghitung kriteria:

**Tabel 1. Skala Penilaian Persentase AKM**

Interval Persentase	Nilai Ubahan	Skala Empat	Keterangan
Tingkat Penugasan	1-4	D-A	
86-100	4	A	Baik sekali
76-85	3	B	Baik
56-74	2	C	Cukup
10-55	1	D	Kurang

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menganalisis kemampuan membaca dan matematika siswa, AKM dapat mengetahui kemampuan literasi dan numerasi siswa secara keseluruhan. Ada berbagai kompleksitas dan kemahiran dalam pemahaman membaca di antara beberapa bentuk literasi. Akibatnya, AKM dapat memberikan siswa wawasan tentang kemampuan membaca dan manajemen informasi di masa depan.

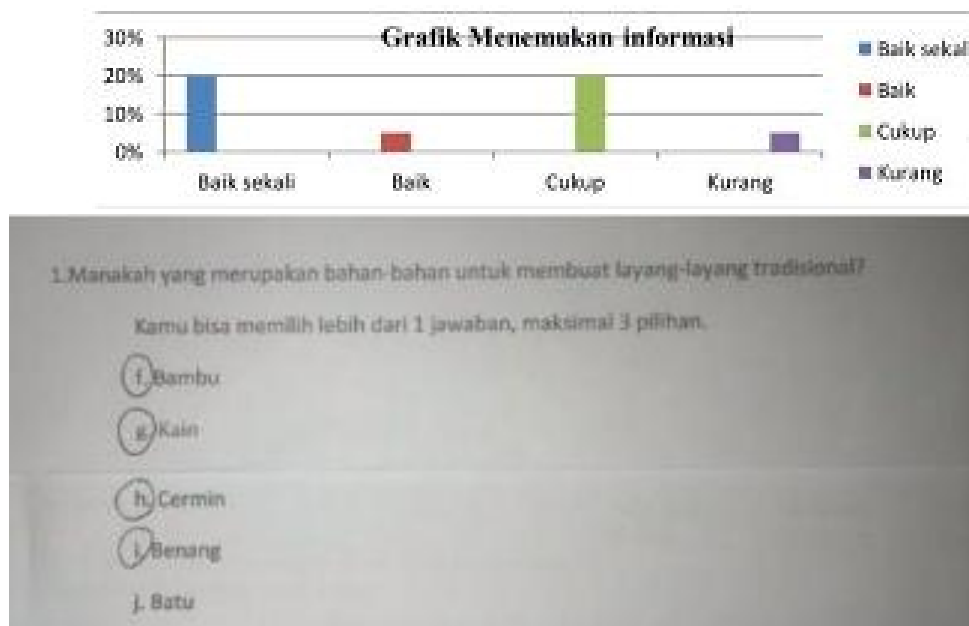
### A. Menemukan Informasi (*Access and Retrieve*)

Salah satu kompetensi kognitif yang paling berharga di era informasi saat ini adalah kemampuan untuk memperoleh, mencatat, dan menceritakan tanggapan, serta mendengarkan berita dalam fakta dan naskah. Keterampilan ini penting untuk kehidupan kita sehari-hari yang sibuk. Keterampilan ini biasa disebut dengan literasi membaca atau literasi informasi dalam lingkungan pendidikan. Hal ini mencakup

kemampuan memahami dan memanfaatkan informasi secara efisien (Pusmenjar 2020).

Agar ilmu pengetahuan dapat maju dan menghasilkan pengetahuan baru, data sangatlah penting. Dalam prosedur ini, kuantitas data penelitian yang diperoleh berbanding lurus dengan jumlah penelitian yang dilakukan dan data yang dikumpulkan. Menurut Ati dkk. (2018) di halaman. Proses memahami dan menilai teks literasi dimulai dari langkah ini. Sebanyak lima

siswa (atau 25% dari total) menunjukkan tingkat kompetensi tertentu dalam menentukan informasi pada tes literasi membaca AKM, sementara empat siswa lainnya (atau 20% dari total) menunjukkan pengetahuan yang baik. Namun sepuluh siswa, atau 55% dari seluruh kelas, mengalami banyak kesulitan dalam menemukan informasi yang mereka perlukan dan gagal dalam tes literasi membaca AKM. Di bawah ini Anda dapat melihat grafik 1.



**Gambar 1.** Jawaban siswa di atas hasil Tes AKM literasi membaca pada bagian menemukan informasi

Pada tes tersebut tentang menemukan informasi siswa di minta untuk mencari "manakah bahan-bahan untuk membuat layang-layang tradisional" namun jawaban di gambar 1, siswa memberikan jawaban bambu, kain, cermin, dan benang. Namun jawaban siswa tersebut masih belum benar dalam menentukan informasi, Apabila siswa menemui ketidakkonsistenan saat meneliti, diharapkan dapat membenarkan jawabannya. Hanya bambu kain, dan benang saja yang harus dijawab oleh siswa, namun siswa memasukkan jawaban cermin, sementara cermin tidak termasuk kedalam jawaban dan pertanyaan no 1. Artinya ada berbagai cara untuk

meningkatkan pengambilan informasi, antara lain:

- 1) Menginformasikan kepada pembaca dimana informasi tersebut berada.
- 2) Meningkatkan pemahaman dan pemilihan informasi yang tidak penting.
- 3) Mempromosikan skimming dan pemindaian untuk meningkatkan pengambilan informasi.
- 4) Berlatih membaca beragam literasi.
- 5) Menawarkan nasihat dan bantuan dalam hal informasi dan bacaan. Karena ketidakkonsistenan informasi, siswa menjelaskan jawabannya. Siswa hanya boleh menjawab bambu.

Tantangan dapat muncul karena berbagai keadaan, termasuk kurangnya pemahaman individu terhadap bahasa, kurangnya latihan, dan kesulitan dalam ingatan atau ingatan jangka pendek. Hal ini berdampak buruk pada kemampuan siswa untuk memahami makna dan tujuan sebuah karya. Oleh karena itu, sangat penting untuk menilai bakat siswa melalui latihan praktis dan bimbingan untuk meningkatkan keterampilan pemahaman membaca mereka.

Menurut kajian (Hutapea, Ruslan, dan Asnawi 2021) mengenai penelitian berita, terdapat kesenjangan atau kesenjangan dalam tingkat pengetahuan yang diperoleh individu mengenai berita yang mereka butuhkan. Pengertian “gap” erat kaitannya dengan konsep “ketidakpastian” dalam kaitannya dengan kebutuhan informasi lainnya. Oleh karena itu, sangat penting bagi seseorang untuk memahami dan memenuhi persyaratan pengetahuan agar dapat mengatasi tantangan secara efektif dan membuat keputusan yang akurat. Berita merupakan kumpulan sumber langsung yang diolah oleh pihak-pihak yang mempunyai informasi akurat.

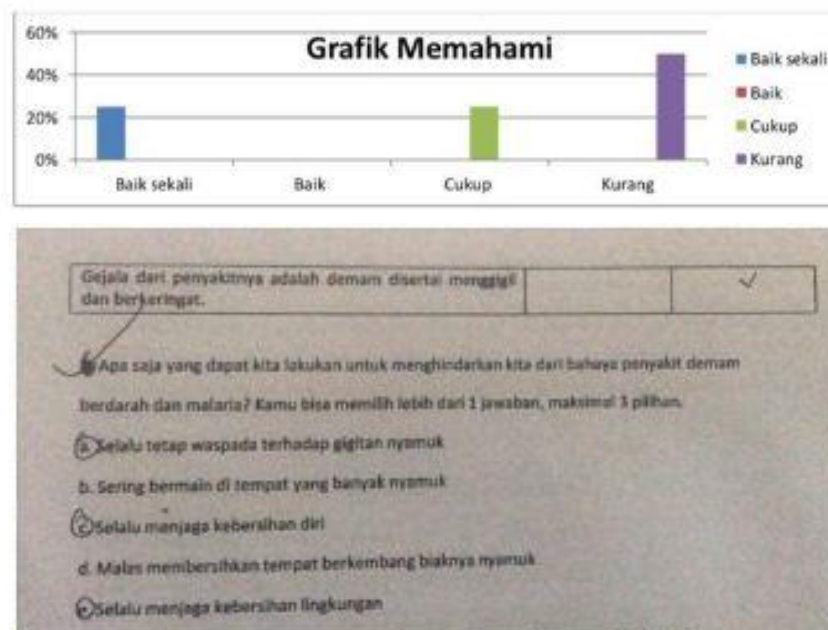
Informasi dapat disampaikan berupa fakta, data, atau pengetahuan, disajikan dengan cara yang mudah dipahami dan diterima oleh penerimanya. Namun, penerapan pembatasan sangatlah penting untuk mencegah potensi masalah atau komplikasi, karena informasi yang berlebihan dapat menghabiskan waktu dan sumber daya perusahaan yang berharga. Oleh karena itu, kemampuan memilih berita yang akurat dan relevan sangatlah penting agar dapat diterima oleh masyarakat (Purnama 2021).

Berdasarkan temuan wawancara, siswa menghadapi banyak tantangan, seperti: Kurangnya fokus siswa dapat berdampak buruk pada kemampuan membaca dan pemahaman mereka. Untuk mengatasi masalah ini secara efektif, penting untuk memberikan siswa instruksi eksplisit tentang strategi pemahaman bacaan, seperti menjaga konsentrasi dan memahami materi tingkat paragraf. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk secara efektif mengidentifikasi rincian penting dalam teks dan secara akurat menanggapi pertanyaan uji kompetensi.

### **B. Memahami (*Interpret and integrate*)**

Pada tahap ini, individu mempunyai kemampuan untuk mendalami dan memahami materi yang telah dibaca dengan lebih mendalam. Tingkat ini mencakup kemampuan menganalisis dan mensintesis informasi yang dikumpulkan, serta menarik kesimpulan yang lebih luas yang mencakup fakta. Dalam ranah pemahaman tersebut, seseorang harus mempunyai kemampuan menarik kesimpulan dari informasi yang diperoleh dan diasimilasi (Pusmenjar 2020). Berdasarkan analisis, 25% siswa atau setara dengan 5 siswa menunjukkan tingkat pengetahuan yang tinggi. Selain itu, 25% siswa lainnya, juga 5 siswa, menunjukkan kemampuan yang kuat dalam menyelesaikan tes AKM Reading Literacy. Namun demikian, 50% siswa, khususnya 10 orang, menunjukkan kurangnya pemahaman dalam membaca dan menghadapi tantangan yang signifikan dalam lulus tes literasi membaca AKM. Seperti yang digambarkan pada grafik kedua di bawah ini:





**Gambar 2. Jawaban siswa pada Tes AKM literasi membaca pada bagian memahami**

Pada tahap Pemahaman Tes Literasi Membaca AKM, siswa dituntut untuk memahami materi yang disampaikan pada soal-soal AKM Literasi Membaca yang berdasarkan buku berjudul “Bahaya Demam Berdarah (DBD) dan Malaria”. Berdasarkan diagram yang ditunjukkan pada Gambar 02, siswa menunjukkan kemahiran dalam menjawab pertanyaan dengan benar dan memahami konten. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tertentu memiliki kemampuan untuk memahami isi penilaian AKM Membaca Literasi, sejalan dengan temuan penelitian Yolanda pada tahun 2017. Pemahaman mengacu pada kemampuan untuk memahami dan memahami informasi yang diperoleh, yang dapat dipupuk dalam jangka waktu yang berbeda-beda. Pemahaman tidak hanya mencakup kemampuan mengingat fakta, namun juga kemampuan menggunakan dan memahami pentingnya fakta tersebut.

Konstruktivisme adalah teori pendidikan yang menegaskan bahwa manusia mempunyai kemampuan bawaan untuk mengembangkan pemahaman dan keahlian dengan memperoleh keterampilan dan informasi, dan kemudian secara kritis menilai pemahaman dan pengetahuannya

sendiri. Konstruktivisme berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses aktif dan berpusat pada siswa, di mana siswa memperoleh pengetahuan dan memperdalam pemahaman mereka melalui refleksi, diskusi, dan eksplorasi pengalaman dan informasi yang diperoleh. (Riyatuljannah 2018)

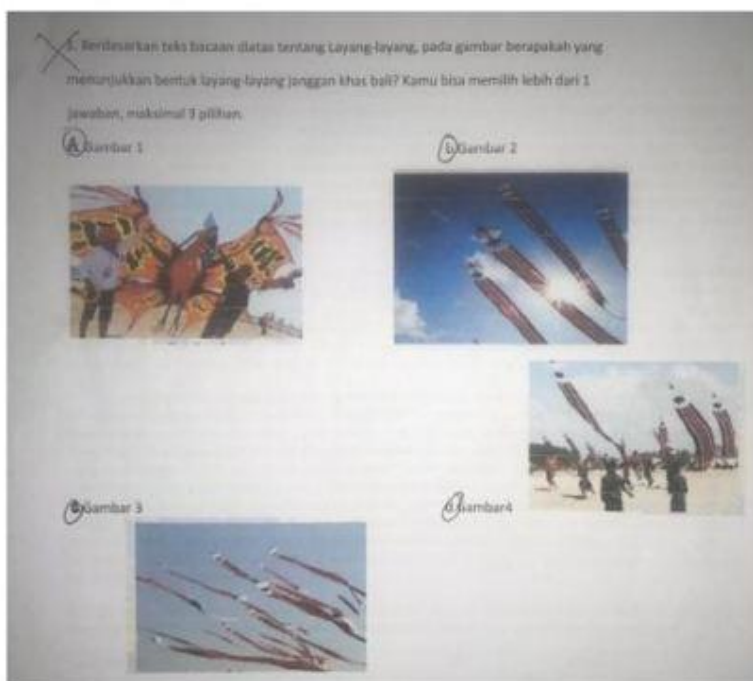
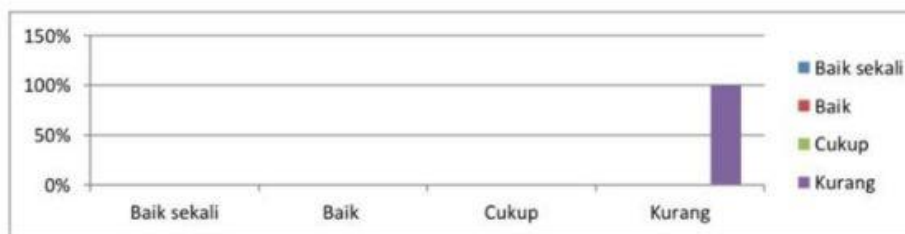
Berdasarkan temuan wawancara siswa secara keseluruhan, sejumlah siswa menunjukkan pemahaman terhadap informasi yang disajikan dalam tes literasi membaca AKM. Pada tahap pemahaman, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan mengidentifikasi informasi penting dan memahami konsep serta informasi yang diperoleh dari teks. Kemahiran dalam teknik pengambilan dan akses memungkinkan siswa untuk memahami isi dokumen dan menangani pengelolaannya secara efektif.

### **C. Mengevaluasi yang Merefleksi (*Evaluate and reflect*)**

Pada tahap ini, siswa telah mencapai puncak proses literasi membaca. Mereka mampu mengartikulasikan, memperkirakan, memperkirakan, dan menilai sumber-sumber linguistik dalam buku-buku berkualitas tinggi. Saat ini pembaca mempunyai kemampuan

mengartikulasikan kemampuan, gagasan, dan aktivitas yang melampaui isi bahan bacaan untuk menghasilkan penilaian dan cara berpikir (Pusmenjar 2020). Penilaian adalah proses mengevaluasi dan menentukan skor atau kualitas sesuatu. Evaluasi bertujuan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan kemampuan

kinerja, hasil, atau efektivitas suatu program, kebijakan, produk, dan kegiatan lainnya. Penulis publikasinya adalah Magdalena, Fauzi, dan Putri (2020). Pada bagian evaluasi dan refleksi, seluruh siswa yaitu 20 orang menunjukkan ketidakmampuan menilai dan merenungkan tes literasi membaca AKM. Seperti gambar berikut:



**Gambar 3. Jawaban murid pada Tes AKM literasi membaca**

Pada tahap evaluasi, siswa diminta memilih bentuk layang-layang jangganan khas Bali. Namun meskipun terdapat gambar grafik 03, respon siswa tersebut salah. Siswa seharusnya mampu mengidentifikasi dengan benar pilihan B, C, dan D sebagai jawaban yang tepat. Namun demikian, siswa memilih untuk menjawab semua pertanyaan pilihan ganda, oleh karena itu jawaban yang tersisa belum tepat.

Menurut penelitian Idrus L pada tahun 2019, evaluasi yang dilakukan secara rutin dapat

menjadi faktor pendorong siswa untuk tetap serius dan aktif dalam belajar. Hal ini memungkinkan siswa memperoleh umpan balik dari guru mengenai kemajuan dan pertumbuhan mereka, khususnya menyoroti bidang-bidang yang memerlukan perbaikan. Evaluasi juga memberikan pengakuan atau penghargaan atas prestasi yang dicapai siswa. Dan memfasilitasi pengembangan kemampuan mereka yang berkelanjutan.

Evaluasi dapat meningkatkan gairah siswa dalam memahami bacaan selama proses pembelajaran. Guru dapat menganalisis keberhasilan pendekatan pengajarannya dengan mengevaluasi hasil belajar mengajar. Jika terjadi kekurangan pada hasil penilaian, instruktur mempunyai pilihan untuk memodifikasi pendekatan pembelajaran atau mencari metode alternatif untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Data wawancara menunjukkan bahwa siswa kesulitan mengevaluasi literasi membaca mereka sendiri pada tes AKM karena beberapa faktor. Hasilnya menunjukkan tantangan yang terkait dengan analisis dan evaluasi konten. Berpikir tentang bagaimana memahami apa yang dibaca agar dapat mempengaruhi pertumbuhan diri sendiri adalah apa yang kita maksud ketika kita berbicara tentang refleksi. Hal ini memerlukan pemikiran analitis dan kemampuan untuk menarik hubungan antara apa yang dibaca dan pengetahuan serta pengalaman seseorang. Siswa dapat memahami pengetahuan mereka lebih dalam melalui refleksi, yang pada gilirannya memungkinkan mereka mengembangkan alat penilaian untuk membuat penilaian.

Hasilnya, kita dapat melihat bahwa masih ada beberapa anak yang mampu menemukan informasi yang akurat. Kegiatan dan tugas yang melibatkan penggunaan kemampuan mencari berita dapat diberikan, dan metode belajar mengajar yang lebih efektif dan intensif dapat dilaksanakan, untuk mencapai tujuan tersebut. Sebenarnya, beberapa anak mengalami kesulitan dalam memahami bacaan dan mengevaluasi dua tingkat kognitif yang berbeda.

Untuk menjadikannya lebih baik, siswa memerlukan pelatihan khusus yang mengajarkan mereka pada tingkat kognitif ini. Siswa dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan analisisnya dengan dukungan dan bantuan guru dalam pembelajaran dan pengajaran yang lebih intensif, yang memungkinkan guru berkonsentrasi pada pengembangan kemampuan pemahaman dan evaluasi siswa.

Dilaporkan ada beberapa permasalahan pemahaman pembelajaran yang secara signifikan mempengaruhi kinerja akademik siswa, khususnya dalam membaca, sesuai dengan ketentuan analisis sebelumnya. Agar anak dapat mencapai potensi akademiknya secara maksimal, pendidikan harus mengutamakan dan meningkatkan kemampuan pemahaman. Peningkatan kemampuan pemahaman dan pemecahan masalah dapat dicapai melalui penggunaan teknik pembelajaran yang aktif dan efektif. Hal ini menurut Marlina (2019:45). Hal ini menunjukkan perlunya meningkatkan dan memusatkan pengajaran pada dua tingkat kognitif ini untuk membantu siswa menjadi lebih kompeten. Siswa dapat meningkatkan kebiasaan kerja dan kemampuan pemecahan masalah mereka dengan bantuan dukungan instruktur, materi tambahan, dan kursus yang lebih ketat yang berfokus pada membangun keterampilan evaluasi dan refleksi. (L 2019) Di antara banyak tujuan evaluasi di kelas adalah memberikan siswa informasi yang akurat tentang apa yang mereka pelajari saat ini.

Data yang dikumpulkan memungkinkan pendidik mengukur pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diinginkan. Dalam jangka panjang, data ini dapat membantu seluruh guru dalam mengambil keputusan yang tepat mengenai penempatan dan bimbingan siswa, yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil akademik seluruh siswa. bersama dengan hasil yang diantisipasi. Selain itu, penilaian ini dapat membantu guru dalam meningkatkan prosedur belajar dan mengajar. Guru dapat melihat di mana teknik mereka berhasil dan di mana perlu ditingkatkan dengan menganalisis hasil siswa.

Hasilnya, para guru dapat memperbaiki atau menghilangkan praktik-praktik yang tidak efisien sekaligus memperkuat praktik-praktik yang telah menunjukkan hasil positif. Dengan melakukan debat ini kita dapat mengetahui tingkat pengetahuan siswa dan kemajuan yang telah dicapai, menjadikan evaluasi sebagai kegiatan



yang berharga dalam pendekatan belajar mengajar (Fatzuarni 2022). Melalui evaluasi ini, kita juga dapat memperoleh wawasan mengenai seberapa baik konten yang disajikan telah diterima dan apakah strategi pembelajaran yang digunakan berhasil atau tidak.

Dengan melakukan penilaian ini, kita dapat mengidentifikasi area peningkatan dan area keunggulan siswa. Saat siswa terlibat dengan materi yang disampaikan oleh guru, penting bagi kita untuk memberikan perhatian dan antusiasme individual. Jika siswa kesulitan memahami konsep tertentu, kita harus memberikan dukungan tambahan untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam. Hal-hal yang sudah dikuasai secara menyeluruh. Oleh karena itu, penilaian mempunyai arti penting dalam proses pendidikan. Evaluasi dilakukan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan memverifikasi bahwa siswa telah memahami dan mengasimilasi materi secara efektif ketika disampaikan oleh guru.

Penilaian ini juga dapat membantu pendidik dalam menentukan keefektifan metode dan strategi pembelajaran yang digunakan, mendorong mereka untuk mempertimbangkan kembali dan berpotensi mengubah pendekatan tersebut jika diperlukan. Penilaian pembelajaran ini juga dapat membantu pendidik dalam menentukan pengetahuan siswa yang ada dan bidang-bidang yang memerlukan peningkatan. Siswa. Evaluasi pendidikan sangat penting untuk menilai penguasaan siswa terhadap suatu topik, meningkatkan pemahaman, dan membantu persiapan ujian dan kesiapan masa depan. Evaluasi memainkan peran penting dalam memotivasi siswa untuk mempertahankan kemahiran mereka dalam membaca dan memahami teks. Ini membantu siswa dalam menilai dan meningkatkan kemahiran mereka dalam memprediksi, menganalisis, dan mengevaluasi teks. Penilaian juga dapat meningkatkan kapasitas siswa untuk terlibat dalam pemikiran kritis dan merumuskan sudut

pandang, yang merupakan keterampilan penting untuk memahami dan membedakan berita. Oleh karena itu, penilaian harus menjadi komponen yang melekat dalam proses pemerolehan literasi membaca, dan pendidik harus memperhatikan bakat siswa.

Pendekatan pendidikan yang lebih memprioritaskan pengembangan kapasitas siswa dalam inkuiri, prediksi, evaluasi teks, dan refleksi pendapat diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Guru mempunyai tanggung jawab untuk merancang pelajaran dan pekerjaan rumah yang membantu siswa mempraktikkan keterampilan ini dalam konteks dunia nyata, sehingga mereka dapat memahami signifikansinya dan menunjukkan kemampuan mereka saat diuji.

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian yang telah dilakukan di SD Darel Hikmah penulis menemukan data bahwa 50% peserta didik mengalami kesulitan dalam menemukan informasi di dalam teks. Peserta didik sekiranya dapat menemukan informasi dalam teks dengan waktu yang singkat. Dalam tahap pemahaman dan menelaah informasi yang telah dibaca dalam pemahaman yang utuh atau semua teks bacaan. Berdasarkan hasil analisis bahwa 100% peserta didik mengalami kesulitan dan mengevaluasi, merespon dan menelaah informasi dari teks bacaan. Hasil studi ini memperlihatkan bahwa kemampuan literasi peserta didik masih rendah dan perlu dikembangkan lagi, agar peserta didik mampu menerima dan menelaah teks bacaan dengan baik dan benar.

#### **5. REFERENSI**

1. Andikayana, D. M. (2021). Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Membaca Level 2 Untuk Siswa Kelas 4 SD. Masters thesis, Universitas Pendidikan Ganesha.
2. Andini, D. P. & Mukhlis, M. (2023). Analisis Butir Soal pada Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca di SMP IT Insan

- Utama Pekanbaru. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 401—412. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.658>
3. Anggraeni, M. & Mukhlis, M. (2023). Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca Siswa di SD Negeri 09 Merangkai. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 9(1):313-325.
  4. Ati, S., Kistanto, Nurdien, & Taufik, A. (2018). Pengantar Konsep Informasi, Data, Dan Pengetahuan. *Modul Pembelajaran*, (1):11-18.
  5. D.M. Andikayana, N. Dantes, and I.W. Kertih. (2021). Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Membaca Level 2 Untuk Siswa Kelas 4 Sd. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 11(2):81-92. doi:10.23887/jpepi.v11i2.622.
  6. Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1):33-54. doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.
  7. Fatzuarni, M. (2022). "Pentingnya Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran." *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1-10.
  8. Harianto, E. (2020). Keterampilan Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Didaktika*, 9(1):1-8.
  9. Hutapea, A. F., Ruslan, & Asnawi. (2021). Perilaku Pencarian Informasi Melalui Jurnal Elektronik Oleh Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan Menggunakan Model Ellis. *Jurnal Adabiya*, 23(1):38. doi:10.22373/adabiya.v23i1.8047.
  10. Latif, Idrus. (2019). Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2):920-35. doi: 10.35673/ajmpi.v9i2.427.
  11. Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2020). Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(2):244- 57.
  12. Tju, M., & Murniarti, E. (2021). Analisis Pelatihan Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2):110-16. <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.7>
  13. Purnama, R. (2021). Model Perilaku Pencarian Informasi (Analisis Teori Perilaku Pencarian Informasi Menurut David Ellis). *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 9(1):10. doi: 10.18592/pk.v9i1.5158.
  14. Pusmenjar. (2020). *Desain Pengembangan Soal AKM*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Pengembangan Dan Perbukuan hlm. 1.
  15. Qadir, A., Putra, K. E., Fathir A, M., & Khairamulya R, P. (2022). Pentingnya Pendidikan Bagi Generas Muda Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(11), 1023–1033. <https://doi.org/10.59141/japendi.v3i11.1289>
  16. Riyatuljannah, T. (2018). Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Pendekatan Konstruktivisme. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 1(2):45-53. doi: 10.15575/al-aulad.v1i2.3524.
  17. Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 230–237. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p230-237>
  18. Rohim, D. C. (2021)". Konsep Asesmen Kompetensi Minimum Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal VARIDIKA*, 33(1):54-62. doi: 10.23917/varidika.v33i1.14993.
  19. Warsihna, J. (2016). Meningkatkan Literasi Membaca Dan Menulis Dengan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik). *Jurnal Kwangsan*, 4(2):67. doi:10.31800/jtp.kw.v4n2.p67-80.
  20. Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia* 4(1):41-47. doi: 10.36088/fondatia.v4i1.515.
  21. Yonanda, D. A. (2017). Peningkatan Pemahaman Siswa Mata Pelajaran Pkn Tentang Sistem Pemerintahan Melalui Metode M2m (Mind Mapping) Kelas Iv Mi Mambaul Ulum Tegalgondo Karangploso Malang. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(1).doi: 10.31949/jcp.v3i1.410.